

MERAJUT KESADARAN LINGKUNGAN MELALUI CERITA ANAK LUH AYU MANIK MAS KARYA NI NYOMAN AYU SUCIARTINI: KAJIAN EKOKRITIK

Kadek Devi Kalfika Anggria Wardani^{1*}, Anak Agung Ngurah Eddy Supriyadinata Gorda²

devikalfika@undiknas.ac.id*

^{1,2} Universitas Pendidikan Nasional

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.28177>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0003-2935-1245>

Submitted, 2024-11-16; Revised, 2024-11-20; Accepted, 2024-11-22

Abstrak

Kerusakan lingkungan telah menjadi isu global yang mendesak, termasuk di Indonesia. Terkait dengan permasalahan tersebut, pendidikan lingkungan melalui media cerita anak dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan kesadaran ekologi sejak dini. Salah satu karya sastra anak yang relevan untuk digunakan adalah *Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik*, yang tidak hanya mengangkat isu lingkungan tetapi juga memadukan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara manusia dan alam direpresentasikan dalam cerita anak. Penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini menyampaikan kritik yang kuat terhadap penggunaan plastik sekali pakai dan dampaknya terhadap ekosistem, seperti pencemaran pantai dan ancaman terhadap biota laut. Pendidikan lingkungan hadir melalui dialog yang mendorong pembaca untuk berperan aktif dalam mengurangi sampah plastik. Selain itu, kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali juga digambarkan dalam narasi cerita melalui sejumlah ritual, praktik kehidupan sehari-hari yang mengutamakan keberlanjutan, dan filosofi Tri Hita Karana untuk mereperesentasikan harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menjadi media edukasi yang efektif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai budaya lokal yang relevan untuk menghadapi tantangan lingkungan global.

Kata kunci: cerita anak, ekokritik, kesadaran lingkungan

Abstract

*Environmental damage has become an urgent global issue, including in Indonesia. Related to these problems, environmental education through children's story media can be used as a strategic approach to instill ecological awareness from an early age. One of the relevant children's literary works used is *Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik*, which not only raises environmental issues but also integrates local wisdom values. By using an ecocriticism approach, this study aims to analyze how the relationship between humans and nature is represented in children's stories. The research uses a content analysis method with a ecocritism approach, which focuses on three main aspects: environmental criticism, environmental education, and local wisdom. The results of the study show that this story conveys a strong criticism of the use of single-use plastics and their impact on ecosystems, such as coastal pollution and threats to marine life. Environmental education is present through dialogue that encourages readers to play an active role in reducing plastic waste. In addition, the local wisdom of the Hindu community in Bali is also depicted in the narrative of the story through a number of rituals, daily life practices that prioritize sustainability, and the philosophy of Tri Hita Karana to promote harmony between humans, nature, and spirituality. Thus, this story is not only an effective educational medium, but also serves as a means of preserving relevant local cultural values to face global environmental challenges.*

Keywords: children's literatures, ecocriticism, environmental awareness

PENDAHULUAN

Dengan intensitas dan kompleksitas yang terus meningkat, isu-isu lingkungan memerlukan perhatian serius dan tindakan kolektif yang melibatkan berbagai pihak. Sebagai generasi penerus,

anak-anak diharapkan memiliki kesadaran lingkungan mengenai urgensi menjaga alam secara berkelanjutan. Konsep kesadaran lingkungan yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi dasar perilaku dan dapat membekali mereka dengan pemahaman mengenai cara untuk menghadapi tantangan ekologi secara efektif (Xie & Yu, 2021). Dengan demikian, anak-anak tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku perubahan yang mampu berkontribusi pada pelestarian lingkungan (Rios et al., 2023).

Salah satu cara efektif untuk menanamkan kesadaran lingkungan tersebut adalah melalui pendidikan berbasis narasi. Pendekatan berbasis narasi, seperti *storytelling*, buku cerita bergambar, dan film bertema ekologi, merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap anak-anak terhadap lingkungan (Thanakong & Kaowiwattanukul, 2024). Melalui cerita, anak-anak dapat memahami isu-isu kompleks, seperti kerusakan ekosistem dan keberlanjutan, dalam format yang sederhana. Narasi semacam ini juga dapat membangun empati dengan membuat anak-anak terhubung secara personal dengan tokoh dan masalah lingkungan yang diangkat (Yilmaz et al., 2020). Selain itu, visualisasi yang menarik dalam buku cerita dapat memperkuat pesan-pesan ekologi yang disampaikan (Karmakar, 2024).

Terkait dengan cerita anak yang mempromosikan nilai ekologis, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan cerita anak dengan pesan ekologis yang mendalam. Meskipun cerita anak yang bermuatan nilai ekologis semakin berkembang, berdasarkan studi literatur yang dilakukan, masih terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana cerita anak dapat secara efektif mengangkat tema lingkungan dan keberlanjutan alam. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada tiga aspek utama: 1) pengembangan media berbasis cerita anak (lihat Yulianjani et al., 2019), 2) eksplorasi nilai-nilai dalam cerita anak (lihat Rahmawati et al., 2023), dan 3) pemanfaatan sastra anak dalam konteks pendidikan (lihat Azkia et al., 2024). Penelitian yang menggunakan perspektif ekokritik untuk menganalisis representasi hubungan manusia dengan alam dalam cerita anak masih sangat terbatas. Analisis ekokritik memiliki urgensi untuk dilakukan agar dapat menganalisis bagaimana hubungan manusia dengan alam direpresentasikan secara simbolis dan naratif dalam cerita anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan celah pengetahuan tersebut.

Sebagai subjek penelitian, kajian ekokritik ini menggunakan cerita anak yang berjudul *Lub Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Pastik*. yang ditulis oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini. Cerita ini dipilih sebagai subjek penelitian karena keunikannya yang memadukan nilai-nilai budaya Bali dengan pesan ekologis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama, "Bagaimana hubungan antara manusia dan alam direpresentasikan dalam cerita anak *Lub Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Pastik*??" sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengungkap cara alam direpresentasikan sebagai entitas yang hidup dan penting, serta memperlihatkan bagaimana tokoh utama berperan sebagai pelindung lingkungan dalam cerita anak *Lub Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Pastik*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan ekokritik. Pendekatan ekokritik digunakan untuk melihat hubungan antara manusia dan alam diekspresikan dalam karya sastra (Glotfelty & Fromm, 1996). Metode analisis isi digunakan untuk menggali dan memahami pesan ekologis yang terkandung dalam teks. Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi elemen cerita yang merepresentasikan pesan lingkungan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan mengikuti alur penelitian kualitatif Creswell & Creswell (2022) melalui sejumlah tahapan berikut.

- 1) Pengumpulan data Pengodean (*coding*): tahapan ini dilakukan dengan menandai bagian-bagian dalam teks yang berhubungan dengan tema lingkungan. Bagian tersebut bisa mencakup kata-kata, frasa, dialog, atau deskripsi yang menggambarkan hubungan antara manusia dan alam.
- 2) Kategorisasi dan Pengelompokan Tema: setelah proses pengodean, data yang telah diberi kode akan dikelompokkan ke dalam kategori atau tema lebih besar yang berkaitan dengan tema ekologi di sepanjang cerita.
- 3) Interpretasi dan Penyajian Hasil: setelah data dianalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Interpretasi ini melibatkan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pesan ekologis dalam cerita dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan pembaca anak. Peneliti juga akan mengaitkan hasil analisis dengan teori ekokritik untuk

menunjukkan bagaimana cerita ini menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan memahami hubungan manusia dengan lingkungan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa cerita anak *Luh Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Plastik* merepresentasikan hubungan manusia dengan alam melalui deskripsi dan visualisasi sejumlah aspek berikut.

1) Kritik Lingkungan

Kritik lingkungan yang disampaikan oleh penulis dalam cerita anak *Luh Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Plastik* berkaitan dengan hal-hal yang disampaikan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Representasi Kritik Lingkungan dalam cerita "*Luh Ayu Manik Mas; Nglawan Luu Plastik*"

Kritik Lingkungan	Teknik Penyampaian	Deskripsi Olah Kata	Hal.
Gaya hidup masyarakat modern yang terbiasa menggunakan bahan plastik	Dialog antara Tokoh Luh Ayu dan Nenek	"Luh Ayu, bantu ambilkan kresek untuk tempat canang," pinta nenek. "Jangan pakai kresek atau plastik, Nek. Plastik baru terurai ratusan tahun lamanya dan bisa mencemari lingkungan," sahut Luh Ayu.	4
Kondisi lingkungan yang tercemar akibat sampah plastik	Penggambaran latar lingkungan yang tercemar	"Lihatlah, Nek, laut ini penuh dengan sampah. Tidak mungkin kita mandi di tempat yang kotor begini.	14
	Peristiwa kaki nenek yang terluka karena sampah	"Aduh...!" tiba-tiba nenek berteriak kesakitan. Betapa kagetnya Luh Ayu Manik ketika kaki nenek tersandung tumpukan sampah plastik.	12
	Dialog Luh Ayu dan Nenek saat menyusuri pantai	"Luh Ayu, dabulu, pantai dan laut Bali terkenal karena indahnya. Laut adalah tempat suci. Tak ada yang berani melakukan hal-hal kotor.."	16
Ekosistem hewan laut yang tercemar menyebabkan biota laut terdampak.	Penggambaran peristiwa penyu yang terluka karena sampah plastik	Ia melihat penyu terdampar dengan hidung tertusuk sedotan plastik. Hidung penyu mengeluarkan darah dan berjalan tergopoh menggapai daratan. Penyu itu tampak kesakitan sekali.	18
	Penggambaran peristiwa burung yang terjepit botol plastik	Di kejauhan, nenek juga melihat paruh seekor burung terjepit botol plastik. Paruh burung terjebak saat memilah makanan diantara tumpukan sampah plastik.	20
	Penggambaran peristiwa ikan mati di lautan	Luh Ayu Manik semakin mendekati lautan. Ia juga menemukan banyak ikan mati mengambang karena memakan plastik yang entah datangnya dari mana	20
	Penggambaran peristiwa serangan monster laut	Monster itu membuat gulungan ombak dahsyat yang menyambar semua warga.	22

Dialog Luh Ayu dengan monster laut	" <i>Mengapa kamu menangis?</i> " tanya Luh Ayu Manik Mas. Monster yang kini berubah menjadi binatang laut itu pun menceritakan bahwa ia tak berniat menyakiti manusia.	42
Dialog Luh Ayu dan Dewa Baruna	" <i>Setiap hari, pengawalku menemukan botol plastik, kresek, styrofoam, kaleng, hingga banyak hewan laut mati memakan plastik.</i> "	32

Kritik lingkungan yang dimunculkan di awal cerita adalah kecenderungan masyarakat untuk menggunakan plastik dalam kehidupan sehari-hari. Kritik ini paling jelas muncul dalam dialog antara *Luh Ayu* dan neneknya. Cara penulis dalam menggambarkan kritik tersebut tergolong menarik. *Luh Ayu* yang mewakili generasi muda, menunjukkan kesadaran lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan neneknya. Dengan cara ini, penyampaian pesan dalam dialog menjadi sangat kuat. *Luh Ayu*, meskipun lebih muda, memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai isu lingkungan, yang memosisikan dia sebagai subjek yang lebih bijak dan progresif. Sementara itu, nenek, meskipun memiliki pengalaman hidup yang lebih panjang, menjadi objek yang menggambarkan konservatisme dan ketidakpekaan terhadap dampak lingkungan. Ketidakpekaan tersebut merupakan hasil dari kurangnya pendidikan dan kebiasaan mengutamakan pendekatan materialisme yang lebih terfokus pada kemajuan ekonomi (Wang et al., 2023). Penulis memanfaatkan dinamika ini untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya pergeseran nilai antara dua generasi yang tengah berhadapan dengan masalah yang sama.

Gaya penyampaian yang digunakan penulis memadukan visualisasi dan deskripsi lingkungan dengan pengalaman manusia yang konkret dan kontekstual. Penulis awalnya menggambarkan pantai yang tercemar untuk memberikan gambaran luas tentang kerusakan lingkungan akibat sampah plastik. Namun, untuk memperkuat dampaknya, cerita kemudian fokus pada pengalaman langsung tokoh *nenek*, yang cedera akibat sampah plastik. Peristiwa yang bersifat personal dan menyentuh ini dapat memicu empati pembaca. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman penulis tentang cara menyampaikan pesan kepada pembaca muda. Dikatakan demikian karena anak-anak sering kali lebih terhubung secara emosional dengan narasi yang melibatkan tokoh-tokoh yang mereka pedulikan (Gasser et al., 2022). Dengan menggambarkan *nenek* sebagai sosok yang rentan, penulis menciptakan hubungan emosional yang mendorong pembaca anak untuk tidak hanya merasa prihatin tetapi juga termotivasi untuk bertindak. Selain itu, eskalasi dari kerusakan lingkungan ke peristiwa cedera fisik

memperlihatkan kemampuan penulis dalam menggunakan strategi *show, don't tell*—sebuah teknik narasi yang tidak hanya menceritakan kondisi, tetapi juga memperlihatkan dampaknya secara langsung melalui pengalaman tokoh (Zwicky, 2021). Teknik ini menguatkan pesan bahwa sampah plastik bukan sekadar masalah estetika, tetapi juga ancaman nyata bagi keselamatan dan kesejahteraan manusia.

Kritik terhadap dampak sampah plastik pada ekosistem laut disampaikan secara berjenjang, mulai dari gambaran memilukan seperti penyu yang terluka, burung yang terjebak dalam botol, hingga ikan-ikan mati. Puncak dari narasi tersebut adalah kemunculan monster laut, perumpamaan imajinatif yang merepresentasikan "kemarahan" alam akibat pencemaran yang tak terkendali. Monster laut sebagai personifikasi akumulasi sampah plastik membawa pesan kuat tentang konsekuensi destruktif yang dihasilkan oleh perilaku manusia yang abai terhadap lingkungan. Memasukkan elemen imajinatif seperti monster tersebut menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan pembaca anak (Maillet, 2007). Selain itu, melalui perumpamaan monster laut, penulis menggugah emosi pembaca anak. Sosok monster ini mudah dipahami sebagai ancaman besar yang menakutkan, sekaligus sebagai simbol perlawanan alam terhadap kerusakan yang disebabkan oleh manusia. Penulis membangun narasi dengan cerdas, memulai dari dampak kecil seperti hewan yang terluka hingga eskalasi yang dramatis berupa monster, untuk menunjukkan bahwa masalah kecil yang diabaikan dapat berkembang menjadi bencana besar.

2) Pendidikan Lingkungan

Selain kritik lingkungan, cerita anak *Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik* dalam beberapa elemen cerita juga memasukkan unsur pendidikan lingkungan. Aspek pendidikan lingkungan yang ditanamkan tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Representasi Pendidikan Lingkungan dalam cerita "*Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik*"

Pendidikan Lingkungan	Teknik Penyampaian	Deskripsi Olah Kata	Hal.
Pengurangan penggunaan plastik	Dialog Luh Ayu dan Nenek	"Jangan pakai kressek atau plastik, Nek. Plastik baru terurai ratusan tahun lamanya dan bisa mencemari lingkungan," sahut Luh Ayu.	4
	Dialog Luh Ayu dan Warga	la pun memberi solusi kepada warga, jika ke pasar jangan minta kressek, bawalah tas kain.	44

		<i>Kita masih bisa hidup tanpa plastik..."</i>	46
Pengelolaan Sampah Plastik	Deskripsi Langsung	Dibantu oleh warga, Luh Ayu Manik pun membuat papan imbauan untuk menolak plastik dalam keseharian.	50
Sosialisasi peraturan pengurangan dan pengendalian timbunan sampah plastik	Deskripsi langsung	Semua warga bersorak bahagia sebab pemerintah telah mengeluarkan aturan, berupa Peraturan Walikota Denpasar No.36/2018 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik dan Peraturan Gubernur Bali No.97/2018 tentang Pembatasan Timbunan Sampah Plastik Sekali Pakai.	52

Pada aspek pendidikan lingkungan mengenai pengurangan sampah plastik, penulis secara strategis menggunakan teknik dialog untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan komunikatif, penulis ingin memastikan bahwa pesan lingkungan dapat dipahami oleh pembaca anak-anak tanpa kehilangan maknanya. Hal ini sejalan dengan temuan Hanna et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dialog pendek lebih mudah dipahami oleh pembaca anak karena sesuai dengan perkembangan linguistik mereka.

Selain itu, penulis memanfaatkan *Luh Ayu* sebagai tokoh protagonis muda untuk menyampaikan pesan penting mengenai pengurangan sampah plastik. Dalam cerita, *Luh Ayu* tidak hanya memberikan edukasi kepada orang-orang di sekitarnya, tetapi juga bertindak langsung untuk melakukan perubahan, seperti membuat papan imbauan dan memberikan solusi praktis dalam mengurangi penggunaan plastik. Hal ini sejalan dengan temuan Shengzhen & Yuanyuan, (2022) dan Karmakar (2024) yang mengungkapkan bahwa cerita anak sering kali menggambarkan tokoh muda yang mengambil tindakan tegas dalam mengatasi masalah lingkungan. Penggambaran ini dilakukan untuk menginspirasi pembaca anak untuk merasa mampu membuat perbedaan nyata dalam kehidupan mereka sendiri. Karakter pahlawan lingkungan seperti *Luh Ayu* memungkinkan anak-anak untuk melihat diri mereka dalam cerita, membayangkan peran mereka dalam menjaga lingkungan, dan mendorong mereka untuk percaya bahwa perubahan positif dimulai dari langkah-langkah kecil yang mereka lakukan sendiri (Gilleran Stephens et al., 2023).

Hal menarik yang dilakukan oleh penulis terletak pada deskripsi langsung mengenai peraturan pemerintah dalam narasi cerita. Deskripsi ini digunakan penulis untuk menunjukkan bahwa hubungan antara manusia, struktur sosial, dan lingkungan dapat diarahkan melalui intervensi

regulasi. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa regulasi bukan hanya “alat administratif”, tetapi juga bentuk nyata hubungan antara manusia dan ekosistem dalam kerangka sosial. Penulis secara strategis menciptakan koneksi antara tindakan individu dan kebijakan pemerintah. Dari sudut pandang ekokritik, hal ini menegaskan pentingnya sistem politik dan struktur sosial dalam menjaga keseimbangan ekologi (Werdiningtyas et al., 2020).

Temuan terkait dengan aspek pendidikan lingkungan ini semakin menguatkan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai pendidikan moral dan karakter. Sejalan dengan hasil penelitian Santika et.al. (2023) dan Lestari & Nabilah (2024) yang menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang berkontribusi pada pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan sastra anak sebagai media strategis untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, terutama dalam isu-isu kritis seperti pelestarian lingkungan. Sastra anak yang disusun dengan cermat mampu menginspirasi perubahan sikap dan perilaku, baik pada individu maupun komunitas, sehingga mendukung terciptanya generasi yang lebih sadar lingkungan.

3) Kearifan Lokal

Cerita “*Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik*” juga banyak menarasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali yang berhubungan dengan lingkungan, aspek terkait hal tersebut tersaji pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Representasi Kearifan Lokal dalam Cerita “*Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik*”

Kearifan Lokal	Teknik Penyampaian	Deskripsi Olah Kata	Hal.
Perayaan Banyu Pinaruh	Deskripsi langsung	Hari ini adalah perayaan Banyu Pinaruh, satu hari setelah hari suci Saraswati. Saat inilah semua umat Hindu di Bali menuju pantai, sungai, atau sumber air lainnya untuk membersihkan diri.	2
Pembungkus makanan tradisional	Deskripsi langsung	Nenek juga menceritakan masa kecilnya saat masyarakat dahulu terbiasa membawa keranjang belanja dari rotan, anyaman bambu, membeli daging yang dibungkus dengan daun jati atau daun pisang, ikan teri dan sayuran yang dibungkus dengan kertas koran bekas.	6
	Dialog Luh Ayu dan warga	<i>"Bapak, Ibu, adik-adik, tolong jaga lautan ini. Jangan sampai laut marah besar karena kita memenubi lautan dengan sampah plastik yang dibuang sembarangan ini."</i>	46
Persembahyangan sebelum melakukan kegiatan	Deskripsi langsung	Luh Ayu Manik dan nenek sudah tiba di pantai. Pantai sudah penuh dengan orang-orang yang	8

		akan membersihkan diri. Luh Ayu Manik kemudian melakukan persiapan persembahyangan bersama nenek yang mengasuhnya sejak kecil.	
Tri Hita Karana	Deskripsi langsung	"Tri Hita Karana untuk keseimbangan alam."	46

Aspek terakhir terkait dengan kearifan lokal, digunakan oleh penulis untuk menggambarkan bagaimana masyarakat Bali berhubungan dengan alam. Dalam perspektif ekokritik, kearifan lokal memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan dengan mempromosikan praktik berkelanjutan yang selaras dengan alam (Lisdiyono, 2017). Tidak jauh berbeda dengan teknik penyampaian dua aspek sebelumnya, penulis kembali menggunakan deskripsi langsung. Dalam narasi cerita, ritual keagamaan digambarkan sebagai kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali yang berperan penting dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan alam. Dalam cerita, ritual yang disampaikan adalah Banyu Pinaruh. Banyu Pinaruh adalah tradisi yang dilaksanakan pada hari kedua setelah Hari Saraswati untuk memuliakan Dewi Saraswati. Ritual ini dilakukan di sumber air seperti pantai atau sungai. Di tempat ini masyarakat melakukan penyucian diri secara fisik dan spiritual dengan air suci yang dianggap sebagai perantara hubungan dengan Tuhan dan alam (Wijnyanawati & Wisnu Wardani, 2024). Dari sudut pandang ekokritik, ritual ini mencerminkan kesadaran masyarakat Bali akan pentingnya menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. Banyu Pinaruh menekankan nilai ekosentrisme, yang memandang alam sebagai bagian integral dari spiritualitas manusia (Breen, 2020).

Kearifan lokal lain yang diangkat penulis adalah Tri Hita Karana. Tri Hita Karana merupakan filosofi masyarakat Hindu Bali yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara Tuhan, manusia, dan alam (Parmajaya, 2018). Melalui deskripsi langsung anak diajarkan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan alam, serta mengerti bahwa keseimbangan alam berperan penting bagi kebahagiaan dan kelangsungan hidup manusia. Meski demikian, secara implisit konsep Tri Hita Karana ini muncul di keseluruhan cerita. Dalam cerita ini, alam tidak hanya dianggap sebagai latar belakang atau objek, tetapi sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan dan kehendak. Keberadaan alam, baik dalam bentuk hewan, tumbuhan, maupun kekuatan alam lainnya, diperlakukan dengan hormat dan dipandang sebagai bagian penting dari kehidupan.

Praktik-praktik lainnya, seperti penggunaan pembungkus makanan tradisional dengan bahan alami seperti daun pisang dan bambu mencerminkan nilai keberlanjutan dalam kehidupan masyarakat Bali. Praktik ini menunjukkan kearifan lokal yang menghargai alam dan berkontribusi dalam mengurangi dampak buruk terhadap ekosistem. Tindakan sederhana ini mencerminkan harmoni manusia dan alam dalam filosofi Tri Hita Karana, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam untuk kesejahteraan dan kelestarian ekosistem. Selain itu, penggunaan bahan alami juga menjadi cara efektif untuk mengurangi ketergantungan pada plastik yang merusak lingkungan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Luh Ayu Manik Mas: Ngelawan Luu Plastik* bukan hanya sekadar cerita anak, tetapi juga medium yang efektif untuk menyampaikan kritik dan membangun kesadaran lingkungan melalui narasi berbasis budaya lokal. Kritik terhadap sampah plastik disampaikan secara eksplisit melalui konflik dan dampaknya terhadap ekosistem, seperti pencemaran pantai dan ancaman bagi biota laut. Pendidikan lingkungan hadir melalui dialog sederhana namun kuat yang menghadirkan solusi pelestarian lingkungan. Cerita ini juga menekankan perlunya pergeseran perilaku kolektif sebagai solusi holistik terhadap krisis lingkungan. Selain itu, aspek kearifan lokal masyarakat Hindu Bali, termasuk pelaksanaan ritual, praktik sehari-hari yang berkelanjutan, dan filosofi Tri Hita Karana, digunakan penulis untuk menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan ekokritik yang dapat memberikan kerangka kerja yang relevan bagi pengembangan cerita anak yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi generasi muda untuk lebih sadar lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih banyak cerita anak dari berbagai daerah di Indonesia guna memperluas pemahaman tentang representasi kearifan lokal dan isu lingkungan dalam sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkie, L., Apriati, Y., Widaty, C., . A., Rizqullah, M. Y., & . R. (2024). Cerita Rakyat Banjar: Sebuah Alternatif Pola Pendidikan Sosial Budaya Masyarakat Lahan Basah di Kalimantan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v12i1.12651>
- Breen, S. D. (2020). Ecocentrism, weighted interests and property theory. In *Political Theory and the Environment: A Reassessment* (pp. 36–51). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315038940-3>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Gasser, L., Dammert, Y., & Murphy, P. K. (2022). How Do Children Socially Learn from Narrative Fiction: Getting the Lesson, Simulating Social Worlds, or Dialogic Inquiry? *Educational Psychology Review*, 34(3), 1445–1475. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09667-4>
- Gilleran Stephens, C., Short, A., & Linnane, S. (2023). H 2 O Heroes: adding value to an environmental education outreach programme through intergenerational learning. *Irish Educational Studies*, 42(2), 183–204. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.1932549>
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Hanna, E. S., Severo, J. V. B. C., Domeniconi, C., de Rose, J. C., & das Graças de Souza, D. (2023). Teaching to Read Storybooks. In *Contributions of Behavior Analysis to Reading and Writing Comprehension* (pp. 121–137). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-40868-7_5
- Karmakar, G. (2024). Towards a critical ecological ontology: literacy, sustainability, and fostering environmental education through the Indian green informational picturebook. *Journal of Graphic Novels and Comics*. <https://doi.org/10.1080/21504857.2024.2371856>
- Lestari, S., & Nabilah. (2024). Nilai-nilai Edukatif pada Cerita Rakyat Ki Ageng Pandanaran : Kajian Sosiologi Sastra. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 150–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26655>
- Lisdiyono, E. (2017). Exploring the strength of local wisdom in efforts to ensure the environmental sustainability. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(11), 340–347. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85036584018&partnerID=40&md5=b546e241a775f1a15a13b91f3de59693>
- Maillet, G. (2007). Fear, friendship, and delight: The appeal of animals in the children's poetry of Dennis Lee. In *Other Selves: Animals in the Canadian Literary Imagination* (pp. 245–266). University of Ottawa Press. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84897227211&partnerID=40&md5=603bc3739651509b419c4545888a884b>
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global: Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purnadita*, 2(2), 27–33.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rios, C., Neilson, A., & Menezes, I. (2023). Citizen Children Raising Their Voices and Striving to

- Save the Planet ... and Themselves. In *International Perspectives on Educating for Democracy in Early Childhood: Recognizing Young Children as Citizens* (pp. 113–133). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003229568-11>
- Santika, D. M., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Nilai Pendidikan Moral Novel Rantau 1 Muara Untuk Menunjang Tercapainya Pendidikan Karakter Siswa Menghadapi Era Society 5.0. *SeBaSa*, 6(2), 244–255. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18057>
- Shengzhen, Z., & Yuanyuan, S. (2022). Battling Against Environmental Crisis: Children in Action. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 14(4). <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v14n4.02>
- Thanakong, K., & Kaowiwattanukul, S. (2024). Green Discussion: Raising ESP Students' Environmental Awareness Through Film Circles. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(10), 3257–3267. <https://doi.org/10.17507/tpls.1410.29>
- Wang, C., Yang, X., & Chen, D. (2023). Exploring the Changes and Influencing Factors of Chinese Public Environmental Awareness: a Diachronic Analysis Based on CSS2006, 2013, and 2019. *Polish Journal of Environmental Studies*, 32(6), 5365–5372. <https://doi.org/10.15244/pjoes/169390>
- Werdiningtyas, R., Wei, Y., & Western, A. W. (2020). Understanding Policy Instruments as Rules of Interaction in Social-Ecological System Frameworks. *Geography and Sustainability*, 1(4), 295–303. <https://doi.org/10.1016/j.geosus.2020.11.004>
- Wijnyanawati, P. S., & Wisnu Wardani, D. A. (2024). The Meaning of Saraswati Holy Day Celebration in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 133–148. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i2.2300>
- Xie, Q., & Yu, W. (2021). The Interaction Design of AR Game Based on Hook Model for Children's Environmental Habit Formation. In S. C., A. M., & N. S. (Eds.), *Communications in Computer and Information Science: Vol. 1498 CCIS* (pp. 479–485). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90176-9_61
- Yang, B., Wu, N., Tong, Z., & Sun, Y. (2022). Narrative-Based Environmental Education Improves Environmental Awareness and Environmental Attitudes in Children Aged 6–8. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116483>
- Yulianjani, A., Martono, A., & Apriyani, D. (2019). APLIKASI MEDIA INTERAKTIF MENGGUNAKAN ANIMASI CERITA RAKYAT UNTUK ANAK USIA DINI (Studi Kasus Yayasan Bina Insan Kamil Kabupaten Tangerang). *ICIT Journal*, 5(1), 77–93. <https://doi.org/10.33050/icit.v5i1.105>
- Zwicky, J. (2021). Show, Don't Tell. *Theoria*, 87(4), 897–912. <https://doi.org/10.1111/theo.12301>